

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi MIN 14 Hulu Sungai Tengah

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 14 Hulu Sungai Tengah

MIN 14 Hulu Sungai Tengah yang beralamat di Jalan Datu Aria Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, beralih status menjadi negeri dan berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 dengan surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 Tahun 1997. MIN 14 Hulu Sungai Tengah diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Bapak Drs. Muhammad Arifin pada tanggal 24 Mei 1997 Masehi bertepatan dengan 17 Muharram, 1418 H.

Sebelumnya MIN 14 Hulu Sungai Tengah ini adalah madrasah Ibtidaiyah Palajau Hulu yang didirikan pada tanggal 15 Maret 1940, tanpa surat keputusan dari pemerintah, akhirnya pada tahun 1994 dengan berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: w.o/6.PP.03.2/026/1994 tanggal 5 Januari 1994 MIS Palajau Hulu sederajat dengan MIN pada Tahun 1997 menjadi MIN dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rantau Keminting, kemudian pada tahun 2016 sesuai dengan perubahan nama bagi madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rantau Keminting berubah nama menjadi MI Negeri 14 Hulu Sungai Tengah sampai sekarang.

MIN 14 Hulu Sungai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Tengah berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 1978 tentang

Susunan Organisasi dan Tata Usaha Kerja Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang diperbaharui dengan KMA nomor 174 Tahun 2003, terdiri dari:

- a. Kepala Sekolah
 - b. Tata Usaha
 - c. Kelompok Fungsional
2. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Kebijakan, dan Pogram MIN 14 Hulu Sungai Tengah
- a. Visi
Membentuk manusia muslim, taqwa, cakap, terampil, serta berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.
 - b. Misi
 - 1) Melaksanakan pelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar dan daya serap yang tinggi.
 - 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Menumbuhkan rasa cinta terhadap kebersihan sekaligus siswa mampu berprestasi, berkarya dan berkreasi dalam bidang keagamaan, olahraga dan kesenian.
 - c. Tujuan
 - 1) Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas sikap dan praktik kegiatan serta keagamaan warga.
 - 2) Menciptakan lulusan madrasah yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

- 3) Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.

Motto:

“Madrasah HEBAT Bermartabat”

“Beramal, Berkarya dan Berprestasi”

d. Sasaran

- 1) Mengadakan pembinaan terhadap siswa, guru dan karyawan secara berkelanjutan.
- 2) Pengadaan buku penunjang
- 3) Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua.
- 4) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler secara berkesinambungan dan terarah.

e. Kebijakan

- 1) Pengelolaan kegiatan pendidikan pada madrasah untuk terwujudnya pendidikan yang bermutu.
- 2) Melibatkan peran serta masyarakat sebagai lingkungan pendukung.
- 3) Meningkatkan kompetensi yang setara madrasah/sekolah tentang mutu pendidikan yang dicapai.

f. Program

- 1) Kegiatan shalat berjamaah.
- 2) Ekstrakurikuler bidang pramuka, seni dan olahraga.
- 3) Tahfidz juz 30.

3. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MIN 14 Hulu Sungai Tengah

Nama Kepala Sekolah/ NIP : Dra. Mursidah/ 197006121998032003

Nomor Kepala Madrasah : 0853-4635-4626

Nomor Pokok Statistik : 60723001
Nasional :

Nomor Statistik Madrasah : 111163070014

Nomor Rekening Madrasah : 14301009913533

NPWP : 00.319.627.6-733.000

Alamat Madrasah : Jalan Datu Aria RT/RW 001/001
: Kecamatan Pandawan

Kode Pos : 71352

Tahun Didirikan : 17 Maret 1997

Nomor SK Pendirian : 107 Tahun 1997

Tahun Dinegerikan : 1997

Nomor SK Penegerian/Izop : 13/09/2016

No.SK/Piagam/Akreditasi : 758/BAN-SM/SK/2019

Tanggal SK Akreditasi : 09 September 2019

Tanggal Berakhir Akreditasi : 09 September 2024

Nilai Akreditasi : A

Status Tanah : Waqaf (1298M2) Hibah (440M2)

E-Mail : min.rantau.keminting@gmail.com

4. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Staf Tata Usaha MIN 14 Hulu Sungai Tengah

Keadaan pendidik dan kependidikan MI Negeri 14 Hulu Sungai Tengah sebanyak 12 orang dimana 3 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Jumlah guru PNS 11 orang dan jumlah guru Non PNS 1 orang. Jumlah PPNPN tenaga kependidikan (TU) 1 orang, dan penjaga madrasah 1 orang. Total: 14 orang. Keadaan pendidik dan kependidikan dapat dilihat pada lampiran III.

5. Keadaan Siswa Secara Menyeluruh di MIN 14 Hulu Sungai Tengah

Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 227 orang, dimana laki-laki berjumlah 117 orang perempuan 110 orang. Pembelajaran di madrasah ini membagi 6 kelas dari kelas I sampai dengan VI, kelas 1-3 terdiri dari 2 rombongan belajar dan dari kelas 4-6 terdiri dari 1 rombongan belajar sebagaimana dapat dilihat pada lampiran IV.

6. Data Sarana dan Prasarana

MIN 14 Hulu Sungai Tengah mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, dengan kondisi yang masih layak pakai. Keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada lampiran V.

7. Latar Belakang Pendidikan Guru Fiqih

Guru yang mengajar mata pelajaran fiqih dan mengajar materi shalat dhuha. Untuk lebih jelasnya akan penulis sebutkan sebagai berikut:

Nama : Ahma Rizani, S. Pd. I

Tempat Tanggal Lahir : Barabai, 21 Mei 1977

Alamat	Jalan M. Ramli RT/RW 015/005 Kelurahan : Barabai Darat.
Riwayat Pendidikan	SDN 6 Barabai Darat (1989) MTsN Pantai Hambawang (1992) : MAN 2 Barabai (1995) D2 STAI Al-Washliyah Barabai (2000) S1 STAI Al-Washliyah Barabai (2009)

A. Deskripsi Data dan Penyajian Data

Data pelengkap dalam penelitian ini selain data tentang pemahaman siswa yang diukur menggunakan angket, peneliti juga melakukan wawancara. Objek wawancara ini adalah guru mata pelajaran fiqih MIN 14 Hulu Sungai Tengah, dan perwakilan siswa kelas IV MIN 14 Hulu Sungai Tengah.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan guru fiqih MIN 14 Hulu Sungai Tengah. Berdasarkan hasil wawancara bahwa nama beliau adalah Ahmad Rizani, S, Pd. I latar belakang pendidikan beliau adalah alumni S1 PAI STAI AL-WASHLIYAH Barabai beliau mengabdikan sudah 17 tahun di MIN 14 Hulu Sungai Tengah.

Kondisi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung cukup produktif dengan berbagai macam karakter siswa ada yang mudah diatur dan ada yang sulit diatur beliau mengatakan hal itu wajar karena masa pertumbuhan siswa. Fasilitas belajar yang mendukung model pembelajaran *habit forming* pada pembiasaan shalat dhuha sekolah ada menyediakan sajadah dan juga

rukya agar memudahkan siswa-siswi dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Guru merasa kurang fasilitas pada bangunan mushalla karena masih meminjam mushalla yang ada dekat sekolah, terkadang air juga mati jika diperlukan untuk berwudhu. Cara guru menerapkan model pembelajaran habit forming adalah dengan cara membimbing siswa dengan sungguh-sungguh dan mengawasi perilaku siswa. Penerapan model pembelajaran *habit forming* tentunya ada faktor pendukung dan penghambatnya, faktor pendukungnya adalah guru berkualitas dan bersedia membimbing sedangkan faktor penghambanya adalah keterbatasan waktu dan ada beberapa siswa yang kurang tertib.

Cara guru membiasakan shalat dhuha adalah dengan membuat jadwal secara bergantian dari kelas 1-6 yang dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, shalat dhuha dipimpin oleh guru laki-laki dan didampingi wali kelas masing-masing. Adapun tantangan bagi guru dalam membiasakan shalat dhuha adalah berpacu dengan waktu karena dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar maka guru harus sudah ada di madrasah pagi-pagi sekali dan harus konsisten agar kebiasaan baik terlaksana dengan baik. Jika ada siswa yang malas melaksanakan sholat maka guru akan memberi nasehat dan diawasi. Tidak ada cara khusus agar terbiasa shalat dhuha tetapi hanya saja harus dilaksanakan terus menerus dan konsisten.

Cara guru membiasakan kebiasaan baik adalah dengan menjadi suri tauladan yang baik juga bagi siswa sehingga siswa bisa mencontohnya. Kebiasaan baik yang diterapkan di MIN 14 Hulu Sungai Tengah adalah shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah secara bergilir setiap pagi, jum'at

taqwa yang diisi dengan shalat dhuha bersama seluruh siswa-siswi dari kelas 1-6 serta seluruh guru, pembacaan surah Yaasin dan dzikir bersama, serta bersalam-salaman setelah selesai upacara, dengan dilaksanakan kebiasaan shalat dhuha dan kebiasaan baik lainnya dapat membentuk karakter anak dengan baik serta rohani siswa menjadi lebih baik sebelum belajar.

Berikut adalah hasil wawancara dengan perwakilan kelas IV MIN 14 Hulu Sungai Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Muhammad Rezyanor dengan nama panggilan Rezy, Rezy mengatakan ia senang ketika proses pembelajaran fiqih berlangsung karena guru yang ramah dan fasilitas yang cukup. Siswa tidak familiar dengan kata *habit forming* ia familiar dengan kata pembiasaan. Faktor pendukungnya adalah guru yang selalu membimbing faktor penghambatnya adalah teman yang malas sehingga bisa saja ikut-ikutan malas. Contohnya saja ketika shalat berjama'ah terkadang Rezy masih suka bercanda. Shalat dhuha dilaksanakan secara bergantian sehingga tiap hari dilakukan oleh kelas yang berbeda.

Rezy mengatakan ia senang shalat dhuha dan tidak dalam keadaan terpaksa. Iapun merasa bersalah jika melanggar atau tidak melaksanakan kebiasaan baik yang ditetapkan oleh madrasah. Kebiasaan baik yang diterapkan di madrasah selain shalat dhuha adalah shalat dzuhur berjama'ah, jum'at taqwa pembacaan surah Yaasin dan dzikir bersama setiap pagi jum'at, Rezy mengatakan terkadang ia kesusahan melaksanakan shalat dhuha karena harus berangkat pagi dan akhirnya terburu-buru. Guru membimbing dengan baik dalam pelaksanaan kebiasaan baik dan selalu mengawasinya.

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas IV

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 12 Februari 2022 peneliti membagikan angket pra sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya pemberian perlakuan yaitu model pembelajaran *habit forming* melalui pembiasaan shalat dhuha dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022 dan pemberian materi shalat dhuha dilakukan pada tanggal 26 Februari 2022. Kemudian pemberian angket pasca sesudah perlakuan dilakukan pada tanggal 5 Maret 2022. Adapun materi yang diberikan adalah mata pelajaran Fiqih pada Bab 5 yang membahas tentang Shalat Dhuha.

Tabel IX. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal	Jam Ke-	Materi
1	Sabtu, 12 Februari 2022	1-2	Pembagian angket pra
2	Selasa, 15 Februari 2022	1-2	Pemberian perlakuan dengan shalat dhuha berjamaah
3	Sabtu, 19 Februari 2022	1-2	Pemberian materi tentang shalat dhuha
4	Sabtu, 19 Februari 2022	1-2	Pemberian materi tentang shalat dhuha
5	Sabtu, 05 Maret 2022	1-2	Pembagian angket pasca

Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan RPP (RPP dapat dilihat pada lampiran XIX) dan angket yang digunakan (angket dapat dilihat pada lampiran X)

2. Deskripsi Hasil Kemampuan Awal (Pra)

Tabel X. Hasil Angket Tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MIN 14 Hulu Sungai Tengah Sebelum Pelaksanaan Diberikan

No.	Nama Siswa	Total	Skor = total/150 x 100	Kategori
1	Abelia Septarena	70	46,67	Cukup
2	Ahmad Farhan Khalil	76	50,67	Baik
3	Ahmad Munzir Rahim	70	46,67	Cukup
4	Akmal Maulana	64	42,67	Cukup
5	Alya Salshabella	82	54,67	Baik
6	Amalya Hafizah	74	49,33	Cukup
7	Anisa Khomaira	70	46,67	Cukup
8	Antung Rezky Adelia	65	43,33	Cukup
9	Azzahra Tya Ramadhani	73	48,57	Cukup
10	A`Isy Saddam Saa`Id	70	46,67	Cukup
11	Dwiky Wahyudi Akhbar	79	52,67	Baik
12	Hasanatul Maulidina	70	46,67	Cukup
13	Isnani Salsabila	88	58,67	Baik
14	Lisna Juliyanur	79	52,67	Baik
15	M. Fauzi Rahman	88	58,67	Baik
16	M. Hardiansyah	83	55,33	Baik
17	M. Rezyanor	57	38	Cukup
18	M. Rislán Dwi Fauzani	61	40,67	Cukup
19	Muhammad Akbar Maulana	64	42,67	Cukup
20	Muhammad Alif Fawwaz	54	36	Cukup
21	Muhammad Aliyasir	66	44	Cukup
22	Muhammad Ansari Rahman	71	47,33	Cukup
23	Muhammad Daffa Zaidan Noorfatih	60	40	Cukup
24	Muhammad Faris Muntashir	71	47,33	Cukup
25	Muhammad Haikal	67	44,67	Cukup
26	Muhammad Irfan Sa'dilah	68	45,33	Cukup
27	Muhammad Rafail Maliki	57	38	Cukup
28	Muhammad Rif'an Ramadhan	64	42,67	Cukup
29	Muhammad Rifki Aditya	76	50,67	Baik
30	Muhammad Rizqi Abrar	60	40	Cukup
31	Muhammad Sidiq Syauqi	62	41,33	Cukup

32	Nadiya Mahfuzah	66	44	Cukup
33	Najwa Aliya Umairah	82	54,67	Baik
34	Nayla Nazwa	64	42,67	Cukup
35	Nazia Ais Sahla	68	45,33	Cukup
36	Nor Halisa Fitri	67	44,67	Cukup
37	Refyan Nakhla Mufti	63	42	Cukup
38	Risma Agustina	78	52	Baik
39	Syifa Maulida	72	48	Cukup
Rata-rata		69,71	46,47	Cukup

Dari tabel IX Dapat dilihat terdapat 30 pernyataan yang terbagi dan tersebar menjadi 15 pernyataan positif dan 15 pernyataan negatif mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *habit forming* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih. Dalam tabel tersebut juga terlihat siswa yang memiliki rentang skor angket dari 50-75 dengan kriteria Baik sebanyak 10 orang siswa. Sedangkan siswa yang memiliki rentang skor angket dari 25,5-50 dengan kriteria Cukup berjumlah 29 orang siswa.

Tabel XI. Frekuensi Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MIN 14 Hulu Sungai Tengah Sebelum Diberi Perlakuan

No	Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	$X \leq 25$	Kurang Baik	0	0%
2	$25,5 \leq X \leq 50$	Cukup	29	74,358%
3	$50,5 \leq X \leq 75$	Baik	10	25,641%
4	$75,5 \leq X$	Sangat Baik	0	0%
TOTAL			39	100%

Berdasarkan tabel XI Diatas, diketahui bahwa siswa yang berada pada nilai angket 75.5-100 dengan kriteria Sangat Baik sebanyak 0%. Sedangkan siswa yang berada pada nilai angket 50,5-75 dengan kriteria Baik sebanyak 25,641% dan siswa yang berada pada nilai angket 25,5-50

dengan kriteria cukup sebanyak 48,717% serta ≤ 25 dengan kriteria kurang baik tidak ada.

3. Deskripsi Hasil Kemampuan Akhir (Pasca)

Tabel XII. Hasil Angket Tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MIN 14 Hulu Sungai Tengah Sesudah Pelakuan Diberikan

No.	Nama Siswa	Total	Skor = total/150 x 100	Kategori
1	Abelia Septarena	141	94	Sangat Baik
2	Ahmad Farhan Khalil	134	89,33	Sangat Baik
3	Ahmad Munzir Rahim	136	90,67	Sangat Baik
4	Akmal Maulana	134	89,33	Sangat Baik
5	Alya Salshabella	139	92,67	Sangat Baik
6	Amalya Hafizah	140	93,33	Sangat Baik
7	Anisa Khomaira	138	92	Sangat Baik
8	Antung Rezky Adelia	133	88,67	Sangat Baik
9	Azzahra Tya Ramadhani	139	92,67	Sangat Baik
10	A`Isy Saddad Saa`Id	133	88,67	Sangat Baik
11	Dwiky Wahyudi Akhbar	139	92,67	Sangat Baik
12	Hasanatul Maulidina	130	86,67	Sangat Baik
13	Isnani Salsabila	141	94	Sangat Baik
14	Lisna Juliyanur	139	92,67	Sangat Baik
15	M. Fauzi Rahman	137	91,33	Sangat Baik
16	M. Hardiansyah	138	92	Sangat Baik
17	M. Rezyanor	135	90	Sangat Baik
18	M. Rislana Dwi Fauzani	134	89,33	Sangat Baik
19	Muhammad Akbar Maulana	125	83,33	Sangat Baik
20	Muhammad Alif Fawwaz	123	82	Sangat Baik
21	Muhammad Aliyasir	136	90,67	Sangat Baik
22	Muhammad Ansari Rahman	130	86,67	Sangat Baik
23	Muhammad Daffa Zaidan Noorfatih	133	88,67	Sangat Baik
24	Muhammad Faris Muntashir	130	86,67	Sangat Baik
25	Muhammad Haikal	122	81,33	Sangat Baik
26	Muhammad Irfan Sa'dilah	129	86	Sangat Baik
27	Muhammad Rafail Maliki	128	85,33	Sangat Baik
28	Muhammad Rif'an Ramadhan	136	90,67	Sangat Baik
29	Muhammad Rifki Aditya	137	91,33	Sangat Baik

30	Muhammad Rizqi Abrar	108	72	Baik
31	Muhammad Sidiq Syauqi	125	83,33	Sangat Baik
32	Nadiya Mahfuzah	136	90,67	Sangat Baik
33	Najwa Aliya Umairah	133	88,67	Sangat Baik
34	Nayla Nazwa	140	93,33	Sangat Baik
35	Nazia Ais Sahla	131	87,33	Sangat Baik
36	Nor Halisa Fitri	135	90	Sangat Baik
37	Refyan Nakhla Mufti	128	85,33	Sangat Baik
38	Risma Agustina	136	90,67	Sangat Baik
39	Syifa Maulida	138	92	Sangat Baik
Rata-rata		133	88,67	Sangat Baik

Dari tabel XII Dapat dilihat terdapat 30 pernyataan yang terbagi dan tersebar menjadi 15 pernyataan positif dan 15 pernyataan negatif mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *habit forming* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh. Dalam tabel tersebut juga terlihat siswa yang memiliki rentang skor angket dari 75,5-100 dengan kriteria Sangat Baik sebanyak 39 orang siswa. Sedangkan siswa yang memiliki rentang skor angket dari 5,5-75 dengan kriteria Baik berjumlah 1 siswa.

Tabel XIII. Frekuensi Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas IV di MIN 14 Hulu Sungai Tengah Sesudah Diberi Perlakuan

No	Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	$X \leq 25$	Kurang Baik	0	0%
2	$25,5 \leq X \leq 50$	Cukup	0	0%
3	$50,5 \leq X \leq 75$	Baik	1	2,564%
4	$75,5 \leq X$	Sangat Baik	38	97,436%
TOTAL			39	100%

Berdasarkan tabel XII Diatas, diketahui bahwa siswa yang berada pada nilai angket 75.5-100 dengan kriteria Sangat Baik sebanyak 97,436%. Sedangkan siswa yang berada pada nilai angket 50,5-75 dengan kriteria

Baik sebanyak 2,564% dan siswa yang berada pada nilai angket 25,5-50 dengan kriteria cukup serta ≤ 25 dengan kriteria kurang baik tidak ada. Peneliti juga mengajar di sekolah tersebut untuk melihat proses pembiasaan yang diberikan kepada siswa dan melihat apakah ada pengaruh signifikan atau tidak antara model pembelajaran *habit forming* dengan pemahaman siswa khususnya pada materi shalat dhuha.

B. Analisis Data

Pembelajaran setelah diterapkan dengan model *habit forming* siswa menjadi lebih jujur, disiplin dan bertanggung jawab atas kebiasaan shalat dhuha yang telah ditetapkan oleh madrasah. Karena sudah bersikap demikian maka dalam melakukan kebiasaan baik seperti shalat dhuha dan juga kebiasaan baik lainnya siswa menjadi senang dan merasa tidak ada paksaan.

Pertama-tama siswa dibimbing untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah bersama guru laki-laki sebagai imam dan didampingi wali kelas bersama peneliti. Sebelum melaksanakan shalat dhuha siswa mengambil air wudhu terlebih dahulu. Shalat dhuha dilaksanakan sebanyak 2 rakaat, siswa pun melaksanakan shalat dhuha dengan tertib. Karena keterbatasan ruang dan waktu maka shalat dhuha dilaksanakan secara bergantian setiap harinya dengan berbeda kelas. Kelas IV yang diteliti peneliti melaksanakan shalat dhuha setiap hari selasa sebelum proses belajar mengajar dimulai.

Setelah itu siswa dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar dengan cara salah satu siswa memimpin do'a maju ke depan kelas, disini siswa laki-laki

sebagai ketua kelas dengan rasa tanggung jawabnya maju ke depan untuk memimpin membaca do'a dan teman-teman yang lain pun mengiringinya dengan suara yang lantang.

Setiap hari jum'at diadakan kegiatan jum'at taqwa disini seluruh siswa dan siswi dari kelas 1-6 melaksanakan shalat dhuha berjama'ah bersama seluruh dewan guru setelah selesai shalat dhuha dilanjutkan dengan pembacaan surah Yaasin bersama-sama dan lanjutkan dengan pembacaan dzikir bersama.

Pada pertemuan pertama dan kedua penilaian sikap juga dilaksanakan dengan mengukur sikap jujur, disiplin dan tanggung jawab. Penilaian ini dilakukan untuk melihat pengaruh perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah perlakuan model pembelajaran *habit forming* dilakukan. Begitupun dengan penilaian psikomotorik siswa diarahkan untuk melakukan uji unjuk kerja dengan praktik shalat dhuha, penilaian psikomotorik dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua untuk mengukur pengaruh model pembelajaran *habit forming* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tidak hanya diperlukan untuk penilaian, proses pembiasaan juga dilakukan setiap hari dan terus dipantau guru untuk perkembangan siswa khususnya dalam hal beribadah dan melakukan kebaikan.

Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai inilah yang nantinya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama, lingkungan. Dengan demikian, model *habit forming* dianggap berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih pada materi shalat dhuha, pemahaman siswa menjadi lebih baik dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70.

1. Analisis Hasil Kemampuan Awal (Pra)

a. Rata-rata-, Standar Deviasi dan Varians

Tabel XIV. Rata-rata-, Standar Deviasi dan Varians

Skor	Hasil
Rata-rata	69,72
Standar Deviasi	8,344
Varians	69,629

Berdasarkan Tabel XIII di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan awal siswa kelas eksperimen sebelum menggunakan model *habit forming* yaitu rata-rata 69,72, standar deviasi 8,344 dan varians 69,629. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran XVI.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel XV. Rangkuman Uji Normalitas

Kelas	α	Signifikansi	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,200	Normal

Berdasarkan tabel XV di atas diketahui bahwa uji normalitas untuk kelas eksperimen menunjukkan signifikansi bernilai $0,200 > 0,05$. Jadi data berdistribusi normal. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XVII.

2. Analisis Hasil Kemampuan Akhir (Pasca)

a. Rata-rata-, Standar Deviasi dan Varians

Tabel XVI. Rata-rata-, Standar Deviasi dan Varians

Skor	Hasil
Rata-rata	133,31
Standar Deviasi	6,489
Varians	42,113

Berdasarkan Tabel XVI di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan akhir siswa kelas eksperimen sesudah menggunakan model *habit forming* yaitu rata-rata 133,31, standar deviasi 6,489 dan varians 42,113. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran XVI.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel XVII. Rangkuman Uji Normalitas

Kelas	α	Signifikansi	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,005	Tidak Normal

Berdasarkan tabel XVI di atas diketahui bahwa uji normalitas untuk kelas eksperimen menunjukkan signifikansi bernilai $0,005 < 0,05$. Jadi data berdistribusi tidak normal. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XVII.

3. Uji *Wilcoxon*

Setelah dilakukan uji normalitas peneliti mendapatkan salah satu data berdistribusi tidak normal yaitu pada data pasca diberikan perlakuan, dan tidak memenuhi syarat dilakukannya uji *parametric*, karena syarat dilakukannya uji *parametric* adalah data yang berdistribusi harus normal,

dengan ini peneliti melakukan uji *nonparametric* yaitu uji *Wilcoxon*. *Wilcoxon signed rank test* adalah uji *nonparametric* untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala data ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Uji *wilcoxon* digunakan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *habit forming* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih berdasarkan dari nilai pra dan pasca yang telah dilakukan.

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pasca – Pra	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	39 ^b	20.00	780.00
	Ties	0 ^c		
	Total	39		
a. Pasca < Pra				
b. Pasca > Pra				
c. Pasca = Pra				

Berdasarkan data di atas dapat diketahui *negative ranks* antara hasil pra dan pasca adalah 0, baik pada nilai N, *Mean Rank* maupun *Sum Rank*. Nilai 0 artinya tidak adanya penurunan dari nilai pra ke nilai pasca. *Positive ranks* antara hasil pra dan pasca terdapat 39 data positif artinya pemahaman siswa dari nilai pra mengalami kenaikan. *Mean ranknya* sebesar 20,00 sedangkan jumlah *sum of ranksnya* sebesar 780,00. *Ties* adalah kesamaan nilai pra dan pasca yaitu 0, artinya tidak ada nilai yang sama antara nilai pra dan nilai pasca. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XVIII.

Tabel XVIII. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Pasca – Pra
Z	-5.445 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan tabel XVIII. di atas diketahui bahwa nilai Z yang didapat sebesar -5,445^b dengan nilai p value asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *habit forming* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV di MIN 14 Hulu Sungai Tengah. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XVIII.

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran *habit forming* berpengaruh digunakan saat pembelajaran dan dapat meningkatkan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian pre eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pra-pasca desaign* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Pada desain ini menggunakan *pra* sebelum diberi perlakuan dan *pasca* setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat.

Berdasarkan hasil uji statistik model ini memberi pengaruh terhadap pemahaman siswa, hal ini bisa dilihat indikasinya adanya peningkatan

pemahaman siswa pada materi fiqih bab V yaitu tentang shalat dhuha setelah digunakan model pembelajaran *habit forming*. Rata-rata skor angket tentang pembiasaan baik dan shalat dhuha sebelum diberikan perlakuan pada pra adalah 46,47 berada pada kategori cukup dan setelah diberikan perlakuan pada pasca adalah 88,67 berada pada kategori sangat baik. Jadi selisih skor angket antara pra dan pasca adalah 42,2. Skor angket pada pasca berada pada kategori "Sangat Baik".

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, peneliti menggunakan uji linieritas. Adapun hasil yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai yang telah ditetapkan yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pemahaman siswa kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian dari hasil penilaian aspek afektif siswa pun telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah diberi perlakuan adalah 81,4 berada pada kualifikasi "Sangat Baik". Penilaian tersebut diambil selama proses pembelajaran berlangsung yaitu tiga kali pertemuan, dapat dilihat pada lampiran XX. Begitu pula pada hasil penilaian psikomotor penilain ini diambil pada sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Secara sederhana pembelajaran menggunakan model pembelajaran *habit forming* didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara pendidikan karakter sesuai dengan syari'at Islam. Hasil nilai rata-rata penilaian psikomotorik setelah diberikan perlakuan adalah 93,5 berada pada kualifikasi "Sangat Baik". Lebih jelas dapat

dilihat pada lampiran XXI. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh sebuah model pembelajaran yang digunakan yakni model *habit forming*.

Model pembelajaran *habit forming* atau pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai- nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹ Berdasarkan hasil penelitian, bahwa model pembelajaran dan aplikasi model melalui pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan peneliti menunjukkan skor pasca lebih baik dari skor pra. Pada pembelajaran sebelum diterapkan model pembelajaran *habit forming* sebagian besar siswa cenderung masih belum terbiasa dengan pembiasaan baik dan melakukan ibadah shalat sesuai dengan ajaran Islam, mereka juga belum paham betul makna dari shalat dhuha itu sendiri. Masih ada siswa yang senang bercanda ketika shalat berjama'ah dilaksanakan mereka tidak fokus shalat karena tidak paham hukum, manfaat dan keutamaan dari shalat dhuha. Oleh karena itu pemahaman siswa setelah diberikan angket sebelum perlakuan rendah.

Sedangkan pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran *habit forming* respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar antusias dalam proses pembelajaran. Karena siswa sudah mulai terbiasa dengan shalat dhuha maka siswa pada saat proses pembelajaran lebih aktif tanya jawab mengenai materi shalat dhuha. Dengan demikian siswa lebih memahami tentang

¹Nahdi Fahmi dan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," h. 87.

hukum, manfaat dan keutamaan shalat dhuha, semua siswa juga hafal niat shalat dhuha beserta dengan artinya bahkan sebagian siswa juga hafal do'a setelah shalat dhuha. Mereka jadi lebih fokus belajar dan ada timbal balik yang baik antara siswa dan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Kualitas shalat dhuha berjama'ah siswa pun menjadi lebih baik. Sehingga pemahaman siswa pasca diberikan perlakuan lebih baik.

Penggunaan model pembelajaran *habit forming* yang diterapkan peneliti lebih terpusat pada siswa sesuai dengan teori yang ada. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran fiqh khususnya pada materi shalat dhuha dengan menggunakan model pembelajaran *habit forming* menunjukkan adanya pengaruh terhadap pemahaman siswa baik itu dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *habit forming* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh kelas IV di MIN 14 Hulu Sungai Tengah.